DOI: https://doi.org/10.30647/jpp.v30647/jpp.v7i2.1931

Gerakan Wisata Bersih dan Penyuluhan Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Ampenan Kota Mataram NTB

Sutisyruna Nofriani*, M Tanggap Sasmita

Politeknik Pariwisata Lombok
*sutisyruna@ppl.ac.id

Informasi Artikel
Dikirim : 05 Agustus 2025
Diterima : 29 November 2025
Dipublikasi: 10 Desember 2025

Keywords:
clean tourism, education, community participation, beach, environment

Abstract
Ampenan Beach is one of the historical tourist destinations in Mataram City facing serious issues related to environmental cleanliness, especially due to the increasing number of tourists and the low public awareness of the importance of preserving coastal areas. This community service activity aims to create a clean, comfortable, and globally competitive destination through cross-sector collaboration between the government, the community, and tourism stakeholders. The activity is packaged in the form of a "Clean Tourism Movement and Sustainable Tourism Counseling." The event involves approximately 300 participants, consisting of students, local communities, beach vendors, and relevant government agencies. The implementation methods include direct counseling by the Provincial Tourism Office and a beach cleanup action involving local stakeholders such as area managers, government officials, and academics from Poltekpar Lombok. The results of the activity show that around 950 kg of waste was collected, and 85% of participants reported gaining new insights related to sustainable tourism, while 92% expressed their willingness to implement cleanliness practices in their surroundings continuously. This community service activity demonstrates that a real-action and counseling-based approach is effective in raising environmental awareness and can be replicated for the sustainable management of other coastal tourism destinations.

Kata Kunci:
wisata bersih, penyuluhan, partisipasi masyarakat, pantai, lingkungan

Abstrak
Pantai Ampenan merupakan salah satu destinasi wisata bersejarah di Kota Mataram yang menghadapi permasalahan serius terkait kebersihan lingkungan, terutama akibat meningkatnya jumlah wisatawan dan rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian kawasan pesisir. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menciptakan destinasi yang bersih, nyaman, dan berdaya saing global melalui kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku wisata. Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini dikemas dalam bentuk "Gerakan Wisata Bersih dan Penyuluhan Pariwisata Berkelanjutan". Kegiatan ini melibatkan ±300 peserta yang terdiri dari mahasiswa, masyarakat lokal, pedagang pantai, dan dinas terkait. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan langsung oleh Dinas Pariwisata Provinsi dan aksi bersih pantai yang melibatkan *stakeholder* setempat yaitu pengelola kawasan, pemerintah, dan juga akademisi dari Poltekpar Lombok. Hasil kegiatan menunjukkan sebanyak ±950 kg sampah berhasil dikumpulkan dan sebanyak 85% peserta mengaku memperoleh wawasan baru terkait pariwisata berkelanjutan dan dan 92% menyatakan bersedia menerapkan praktik kebersihan di lingkungan mereka untuk selanjutnya atau secara berkesinambungan. Kegiatan Pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aksi nyata dan penyuluhan efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan serta dapat direplikasi untuk pengelolaan wisata pesisir lainnya secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Pariwisata seperti diketahui bersama merupakan salah satu sektor yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional dan daerah. Menurut (Rusyidi & Fedryansah, 2018), sektor ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan daerah, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan infrastruktur. Namun, keberlanjutan pariwisata sangat bergantung pada pelestarian lingkungan destinasi, terutama pada kawasan wisata alam dan pesisir. Ketika aspek lingkungan diabaikan, maka kualitas pengalaman wisatawan akan menurun dan potensi ekonomi yang dihasilkan juga ikut melemah (Iskandar et al., 2025).

Salah satu bentuk implementasi strategi pariwisata berkelanjutan adalah melalui Gerakan Wisata Bersih (GWB) yang menjadi program prioritas Kementerian Pariwisata tahun 2025. Menteri Pariwisata, Widiyanti Putri Wardhana, secara resmi meluncurkan program ini pada 23 Januari 2025 di Pantai Parangtritis, Daerah Istimewa Yogyakarta. GWB bertujuan menciptakan destinasi yang bersih, nyaman, dan berdaya saing global melalui kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku wisata (Kemenpar, 2025).

Program ini sangat relevan diterapkan di berbagai destinasi wisata, termasuk di kawasan pesisir seperti Pantai Ampenan, yang berlokasi di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Pantai Ampenan merupakan salah satu kawasan wisata pesisir yang terus mengalami peningkatan jumlah pengunjung setiap tahun. Pantai ini memiliki nilai sejarah penting sebagai bekas pelabuhan kolonial dan saat ini berfungsi sebagai ruang publik dan rekreasi bagi masyarakat lokal maupun wisatawan. Aksesibilitas yang tinggi serta daya tarik budaya menjadikan Pantai Ampenan sebagai salah satu destinasi unggulan di Kota Mataram. Namun demikian, kondisi lingkungan pantai ini kian memprihatinkan akibat meningkatnya volume sampah, terutama sampah plastik dan limbah rumah tangga, yang belum tertangani secara optimal (NTB, 2023).

Pelabuhan Ampenan setelah ditata tidak pernah sepi apalagi akhir pekan dimana jumlah pengunjung mencapai seribu orang per hari. Meningkatnya jumlah pengunjung ini berdampak positif terhadap pendapatan para pedagang di lokasi tersebut (Azmah, 2025). Namun hal ini tentunya juga akan berdampak pada meningkatnya volume sampah di Pantai Ampenan sejenis dengan yang terjadi di Pantai Ancol (Sutrisno et al., 2025). Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas wisata memiliki korelasi langsung dengan meningkatnya volume sampah, sehingga diperlukan pengelolaan yang lebih serius pada kawasan wisata pesisir.

Pantai Ampenan juga belum memiliki program edukasi kebersihan yang berkelanjutan. Kegiatan bersih pantai masih bersifat insidental dan belum menyentuh aspek perubahan perilaku masyarakat secara mendalam. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi yang lebih terstruktur dan partisipatif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh (Lestariningsih et al., 2024) memperkuat temuan ini, bahwa rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan wisata berkaitan erat dengan minimnya edukasi dan keterlibatan komunitas lokal dalam pengelolaan kawasan wisata.

Sejumlah kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis partisipasi dan edukasi terbukti efektif. (Siska Rosely & Wagola, 2025) menyatakan bahwa kawasan wisata sejarah dan budaya memiliki potensi besar untuk berkembang secara berkelanjutan bila masyarakat dilibatkan dalam pelestarian kebersihan dan identitas lokal. Hal ini diperkuat oleh (Fatoni et al., 2025) yang menunjukkan bahwa kombinasi antara aksi nyata (seperti bersih pantai) dan penyuluhan langsung mampu meningkatkan kesadaran lingkungan secara signifikan.

Rendahnya kesadaran masyarakat dan wisatawan mengenai pentingnya

kebersihan lingkungan terlihat pada kawasan Pantai Ampenan termasuk dalam kategori lokasi rawan sampah akibat rendahnya perilaku sadar lingkungan. Selain itu, keberhasilan suatu program pemberdayaan tidak terlepas dari partisipasi aktif masyarakat. Pada konteks pariwisata berkelanjutan, kesadaran wisatawan dan pengelola merupakan pilar utama keberhasilan pengelolaan wisata yang berkelanjutan. Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan arah kebijakan nasional melalui Panduan Pelaksanaan Gerakan Wisata Bersih (Kementerian Pariwisata RI, 2025), yang menekankan pentingnya edukasi untuk menciptakan wisata yang berwawasan lingkungan.

Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, kegiatan Gerakan Wisata Bersih dan Penyuluhan kepada masyarakat di Pantai Ampenan dipandang penting sebagai bentuk kontribusi nyata dalam mendukung pariwisata berkelanjutan berbasis partisipasi masyarakat. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk membangun budaya bersih dan peduli lingkungan di kalangan masyarakat pesisir dan wisatawan serta mendukung pariwisata berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan "Gerakan Wisata Bersih dan Penyuluhan Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Ampenan" dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif (Wahyuni et al., 2025)**,** yang menggabungkan aksi nyata (*clean-up campaign*) dengan penyuluhan kepada masyarakat dan pelaku wisata. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahap : perencanaan, koordinasi, pelaksanaan lapangan, dan evaluasi hasil serta edukasi kebersihan merujuk pada Panduan Pelaksanaan Gerakan Wisata Bersih (Kementerian Pariwisata RI, 2025).

Metode ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman langsung kepada peserta dalam menjaga kebersihan lingkungan serta meningkatkan kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya pariwisata berkelanjutan, terutama di kawasan pesisir seperti yang dilakukan (Farid et al., 2025) dalam mengedukasi konsep ekowisata masyarakat pesisir Pantai Pangi di Kabupaten Donggala. Waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan di Pantai Ampenan, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, dengan total peserta kegiatan berjumlah 300 orang, yang terdiri dari: (1) Mahasiswa Politeknik Pariwisata Lombok; (2) Tenaga Pendidik dan Pengajar Politeknik Pariwisata Lombok; (3) Masyarakat lokal sekitar Pantai Ampenan; (4) Pedagang di area pantai; (5) Dinas Pariwisata Kota Mataram; (6) Dinas Pariwisata Provinsi NTB; (7) Dinas Lingkungan Hidup Kota Mataram.

Bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan tersebut meliputi sarung tangan karet sebanyak 300 pasang untuk melindungi tangan peserta saat melakukan kegiatan bersih-bersih, kantong plastik sebanyak 50 buah untuk menampung sampah yang dikumpulkan, serta pengki sampah sebanyak 30 buah yang akan disumbangkan. Selain itu, masker pelindung sebanyak 300 buah disediakan untuk menjaga kesehatan peserta. Brosur atau leaflet edukasi sebanyak 200 lembar juga dibagikan sebagai materi dalam penyuluhan, sementara sapu garu pantai dan sapu lidi masing-masing sebanyak 40 buah disumbangkan.

Kegiatan Gerakan Wisata Bersih dan Penyuluhan Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Ampenan, Kota Mataram, NTB pada hari Senin, 5 Mei 2025, dimulai dengan registrasi peserta pada pukul 07.30 hingga 08.00 WITA. Acara kemudian dilanjutkan dengan apel pagi dan pembukaan kegiatan yang berlangsung dari pukul 08.00 hingga 08.20 WITA. Setelah itu, sambutan pertama disampaikan oleh Direktur Politeknik Pariwisata Lombok pada pukul 08.20 hingga 08.30 WITA, diikuti oleh sambutan dari Dinas Pariwisata Kota Mataram pada pukul 08.30 hingga 08.40 WITA, serta sambutan dan penyuluhan dari Dinas Pariwisata Provinsi NTB pada pukul 08.40 hingga 08.50

WITA. Selanjutnya, dari pukul 08.50 hingga 10.30 WITA, dilakukan penyerahan alat kebersihan kepada pedagang dan kegiatan bersih-bersih. Pengumpulan dan penjemputan sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup dilaksanakan dari pukul 10.30 hingga 11.00 WITA, dan acara ditutup pada pukul 11.00 WITA hingga selesai.

Timeline kegiatan untuk Gerakan Wisata Bersih dan Penyuluhan Pariwisata Berkelanjutan dimulai dengan koordinasi awal bersama tim pengabdian pada 10 April 2025. Selanjutnya, pada 12 April 2025 dilakukan survei lokasi Pantai Ampenan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kondisi kebersihan. Pada 15 April 2025, surat dikirimkan ke Dinas Pariwisata Kota Mataram, Dinas Pariwisata Provinsi NTB, dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Mataram untuk pemberitahuan terkait kegiatan. Persiapan peralatan dan bahan untuk kegiatan dilakukan pada 20 hingga 25 April 2025. Pada 28 April 2025, surat perizinan kegiatan untuk tanggal pelaksanaan diminta. Koordinasi akhir dengan tim pengabdian terkait teknis pelaksanaan kegiatan dilakukan pada 2 Mei 2025. Kegiatan itu sendiri dilaksanakan di Pantai Ampenan pada 5 Mei 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan "Gerakan Wisata Bersih dan Penyuluhan Pariwisata Berkelanjutan" telah dilaksanakan pada Senin, 5 Mei 2025 di Pantai Ampenan, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Kegiatan ini diikuti oleh ±300 peserta yang terdiri dari mahasiswa, dosen, pedagang pantai, masyarakat lokal, serta perwakilan dari Dinas Pariwisata Kota dan Provinsi NTB, serta Dinas Lingkungan Hidup Kota Mataram.



Gambar 1. Sebelum Kegiatan dan Kegiatan GWB
Sumber: Tim Gerakan Wisata Bersih (2025)

Kegiatan dimulai dengan apel pagi, dilanjutkan dengan penyampaian sambutan dan penyuluhan, lalu aksi bersih-bersih pantai yang difokuskan pada area pesisir aktif dan sekitar pelabuhan lama. Kegiatan ditutup dengan pengumpulan sampah yang langsung diangkut oleh tim dari Dinas Lingkungan Hidup. Kegiatan menghasilkan beberapa capaian nyata yaitu mengumpulkan sampah, adanya keterlibatan masyarakat, penyuluhan pariwisata berkelanjutan

Jumlah Sampah yang dikumpulkan

Berikut adalah diagram pie yang menunjukkan distribusi jenis sampah yang dikumpulkan di Pantai Ampenan dengan total sampah mendekati ±950 kg (pembulatan). Temuan ini sejalan dengan laporan BPS (2023) terkait tingginya volume sampah pada kawasan wisata yang tidak memiliki sistem pengelolaan sampah yang memadai.

Tabel 1. Jenis dan Volume Sampah yang Dikumpulkan

No	Jenis Sampah	Volume (kg)	Persentase (%)
1	Plastik kemasan	475	50%
2	Styrofoam	161.5	17%

No	Jenis Sampah	Volume (kg)	Persentase (%)
3	Limbah makanan	104.5	11%
4	Kertas dan karton	76	8%
5	Logam, kaca, lainnya	133	14%
	Total	950	100%

Sumber: Tim Gerakan Wisata Bersih (2025)

Keterlibatan Masyarakat

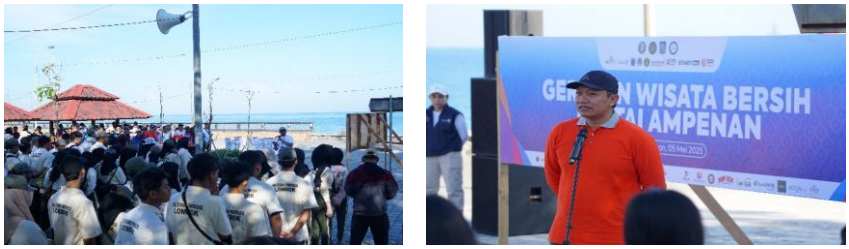
Sekitar 40% dari peserta merupakan warga sekitar Pantai Ampenan. Mereka menunjukkan antusiasme tinggi, khususnya para pedagang yang turut membantu pengumpulan dan pengangkutan sampah. Sebagian besar menyampaikan apresiasi atas adanya kegiatan ini dan menyatakan minat untuk melanjutkan program serupa secara rutin. Partisipasi Masyarakat sangatlah dibutuhkan dalam melaksanakan pembersihan pembersihan Pantai yang merupakan lingkunganya (Sarifa et al., 2017). Hal ini menunjukkan efektivitas metode edukasi berkelanjutan sebagaimana dianjurkan oleh Palmer (1998) dan Kementerian Pariwisata RI (2025). Kendala yang ditemui meliputi masih kurangnya fasilitas tempat sampah, rendahnya koordinasi antar pelaku wisata, serta masih adanya perilaku tidak disiplin sebagian pengunjung. Namun demikian, kegiatan ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan dan keberlanjutan kawasan pantai. Kegiatan ini memiliki potensi berkelanjutan dengan mendorong kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pengelola wisata untuk merancang program rutin kebersihan pantai.



Gambar 2. Penyuluhan Pariwisata Berkelanjutan dan Edukasi Kepada Masyarakat
Sumber: Tim Gerakan Wisata Bersih (2025)

Penyuluhan Pariwisata Berkelanjutan

Materi penyuluhan yang disampaikan oleh Dinas Pariwisata Provinsi NTB menekankan pentingnya kebersihan destinasi, partisipasi lokal, dan peluang ekonomi berkelanjutan. Dari kuesioner singkat yang dibagikan, sebanyak 85% peserta mengaku mendapatkan wawasan baru tentang pariwisata berkelanjutan dan 92% menyatakan bersedia menerapkan praktik kebersihan di lingkungan mereka.



Gambar 3. Penyuluhan Pariwisata Berkelanjutan dan Edukasi Kepada Masyarakat
Sumber: Tim Gerakan Wisata Bersih (2025)

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa intervensi edukatif dan aksi nyata secara simultan dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi Masyarakat (Saptenno & Timisela, 2022). Pendekatan langsung melalui penyuluhan dan praktik lapangan efektif dalam membangun kepedulian lingkungan, sebagaimana didukung pendapat dari (Ramli et al., 2025). Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa sampah plastik merupakan masalah utama di kawasan pesisir (Suryono, 2019), sehingga program sejenis perlu difokuskan pada reduksi sumber sampah dan pengelolaan jangka panjang melalui penguatan sistem kebersihan.



Gambar 4. Sampah Plastik Mendominasi
Sumber: Tim Gerakan Wisata Bersih (2025)

Beberapa kendala yang dihadapi selama kegiatan antara lain cuaca panas ekstrem menyebabkan sebagian peserta cepat kelelahan. Kendala selanjutnya adalah jumlah alat kebersihan terbatas, menyebabkan antrian dalam penggunaan tongkat penjepit dan sapu garu pantai. Lalu kendala Koordinasi awal dengan masyarakat setempat masih kurang optimal karena keterbatasan waktu sosialisasi. Namun demikian, kendala tersebut dapat diatasi melalui improvisasi di lapangan dan kolaborasi antarpihak yang terlibat.

Kegiatan ini memberikan dampak positif baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung yaitu lingkungan pantai menjadi lebih bersih dan nyaman bagi pengunjung, kesadaran masyarakat dan pedagang meningkat terhadap pentingnya menjaga kebersihan, terbangunnya jejaring kerja sama antara kampus, pemerintah, dan masyarakat. Secara tidak langsung, kegiatan ini juga mendorong promosi Pantai Ampenan sebagai destinasi yang mulai menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan.

Untuk menjamin keberlanjutan program ini, beberapa strategi yang disarankan antara lain; Pembentukan komunitas “Sahabat Pantai Ampenan” sebagai relawan kebersihan lokal. Penempatan papan edukasi permanen berisi pesan lingkungan dan tata tertib kebersihan. Menjadikan kegiatan ini sebagai agenda tahunan kampus dan pemerintah daerah. Kolaborasi dengan sekolah-sekolah sekitar untuk mengintegrasikan aksi kebersihan dalam program ekstrakurikuler.

KESIMPULAN

Permasalahan utama yang melatarbelakangi kegiatan ini adalah rendahnya kesadaran masyarakat dan wisatawan terhadap kebersihan lingkungan Pantai Ampenan, yang mengakibatkan meningkatnya volume sampah, menurunnya kualitas destinasi wisata, dan terganggunya kenyamanan pengunjung. Permasalahan ini diperparah oleh tidaknya adanya program edukasi kebersihan yang berkelanjutan, serta kurangnya kolaborasi lintas sektor dalam pengelolaan kawasan wisata secara partisipatif.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan "Gerakan Wisata Bersih dan Penyuluhan Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Ampenan", diperoleh beberapa jawaban atas permasalahan tersebut, yaitu: Masalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan dapat diintervensi melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan bersama Dinas Pariwisata berhasil memberikan pemahaman kepada masyarakat dan wisatawan tentang pentingnya menjaga lingkungan dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Adanya sesi penyuluhan yang disampaikan dengan bahasa yang komunikatif dan kontekstual mampu menumbuhkan kesadaran kolektif, terutama pada kelompok pedagang dan pengunjung.

Permasalahan tingginya volume sampah dapat diatasi melalui kolaborasi lintas sektor dan aksi nyata di lapangan. Aksi bersih pantai yang melibatkan masyarakat, mahasiswa, pemerintah, dan komunitas lokal membuktikan bahwa pelibatan multi pihak secara simultan mampu membersihkan kawasan secara signifikan. Volume sampah yang berhasil dikumpulkan mencapai ±950 kg, yang sebagian besar merupakan plastik dan styrofoam, membuktikan urgensi dari tindakan kolektif ini. Ketiadaan program edukasi kebersihan yang berkelanjutan dapat diatasi melalui kegiatan pengabdian yang terstruktur dan replikatif.

Program ini memberikan model awal yang bisa dikembangkan lebih lanjut oleh institusi pendidikan, pemerintah daerah, dan komunitas lokal. Edukasi langsung di lapangan, dikombinasikan dengan aksi nyata dan simbolik (seperti penyerahan alat kebersihan), membentuk pola pembelajaran yang aplikatif dan mudah diterima masyarakat. Kegiatan ini membuktikan bahwa perubahan perilaku masyarakat dapat dibentuk melalui pengalaman langsung dan keteladanan. Kegiatan lapangan yang dilakukan bersama-sama memberikan dampak psikologis yang lebih kuat dibandingkan hanya melalui penyuluhan verbal. Interaksi langsung antara akademisi, aparat pemerintah, dan warga menciptakan sense of belonging terhadap lingkungan Pantai Ampenan.

Penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan merupakan syarat penting untuk keberlanjutan pengelolaan lingkungan kawasan wisata. Partisipasi aktif dari Dinas Pariwisata Kota dan Provinsi, Dinas Lingkungan Hidup, serta lembaga pendidikan menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan tidak dapat berjalan sendiri. Dengan sinergi yang baik, kegiatan ini dapat dijadikan sebagai best practice dalam pengembangan program wisata bersih di destinasi lain. Kegiatan ini menjadi solusi awal terhadap persoalan lingkungan di Pantai Ampenan dan dapat dikembangkan menjadi gerakan jangka panjang.

Keberhasilan kegiatan ini menjadi dasar untuk merekomendasikan pembentukan komunitas peduli lingkungan berbasis lokal dan menjadikan program “Wisata Bersih” sebagai agenda rutin pariwisata daerah. Rekomendasi untuk Kegiatan Selanjutnya alangkah baiknya agar: (1) Menyusun modul edukasi kebersihan lingkungan yang dapat digunakan untuk pelatihan rutin masyarakat; (2) Menetapkan jadwal rutin kegiatan wisata bersih minimal dua kali dalam setahun; (3) Mendorong pembentukan komunitas peduli lingkungan berbasis warga lokal; (4) Mengintegrasikan program ini dengan kurikulum pendidikan lokal atau kegiatan CSR dari pihak swasta di sekitar kawasan wisata.

Dengan demikian, seluruh permasalahan utama yang menjadi dasar kegiatan pengabdian masyarakat ini yakni rendahnya kesadaran kebersihan, banyaknya sampah, dan minimnya edukasi telah dijawab melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan kolaboratif yang terbukti efektif, aplikatif, dan dapat direplikasi di lokasi lain. kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian lingkungan dan penguatan nilai-nilai pariwisata berkelanjutan

di Kota Mataram. Program semacam ini harus terus dilanjutkan, diperluas, dan ditingkatkan agar mampu memberikan perubahan perilaku jangka panjang yang berdampak positif bagi kelestarian destinasi wisata Indonesia.

KONFLIK KEPENTINGAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk "Gerakan Wisata Bersih dan Penyuluhan Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Ampenan Kota Mataram NTB" dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi akademik Politeknik Pariwisata Lombok dalam mendukung peningkatan kualitas lingkungan destinasi wisata pesisir melalui keterlibatan mahasiswa, masyarakat, pedagang pantai, serta instansi pemerintah terkait. Keterlibatan para pihak, termasuk Dinas Pariwisata Provinsi NTB, Dinas Pariwisata Kota Mataram, dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Mataram, diarahkan untuk mendukung pelaksanaan edukasi dan aksi kebersihan, bukan untuk mengutamakan kepentingan kelompok atau pihak tertentu. Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat kepentingan pribadi, komersial, maupun hubungan lain yang dapat memengaruhi objektivitas dalam pelaksanaan kegiatan, penyajian hasil pengumpulan sampah, serta pembahasan dampak kegiatan terhadap kesadaran lingkungan masyarakat.

PERNYATAAN PENGGUNAAN AI

Dalam penyusunan artikel ini, teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dapat digunakan sebagai sarana pendukung apabila memang diterapkan oleh penulis, khususnya untuk membantu penyempurnaan tata bahasa, penataan kalimat, dan keterbacaan uraian ilmiah. Pemanfaatannya tidak dimaksudkan untuk menggantikan keterlibatan langsung penulis dalam perencanaan dan pelaksanaan Gerakan Wisata Bersih, penyuluhan pariwisata berkelanjutan, pengamatan kondisi Pantai Ampenan, maupun pengumpulan informasi mengenai volume sampah dan tanggapan peserta. Seluruh data kegiatan, dokumentasi, serta interpretasi hasil tetap menjadi tanggung jawab penulis dan harus didasarkan pada catatan serta bukti pelaksanaan yang tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

Lestariningsih, W. A., Himawan, M. R., Sakina, S. L., Nurliah, N., Wahyudi, R., Waspodo, S., Rahman, I.., Paryono, P., Larasati, C. E., Amir, S., Gigentika, S., Jefri, E., Damayanti, A. A., & Hilyana, S. (2024). Optimalisasi Peran Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Sampah Pesisir melalui Program Bersih Pantai di Pantai Elak-Elak, Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, *7*(4), 1287–1292. https://doi.org/10.29303/jpmpi.v7i4.9520

Azmah, B. (2025). Kunjungan ke Pantai Ampenan Meningkat, Soal Sampah Tetap Jadi Tantangan. Diakses pada 15 Juni 2025, dari https://insidelombok.id/mataram/kunjungan-ke-pantai-ampenan-meningkat-soal-sampah-tetap-jadi-tantangan/

Badan Pusat Statistik. (2023). Jumlah Pengunjung dan Pengelolaan Sampah Wisata. https://www.bps.go.id

Farid, E. S., Bachri, S., Auriza, M. Z., Irawati, I., Putra, S. M., & Andriani, N. (2025). Edukasi Konsep Ekowisata Pada Masyarakat Pesisir Pantai Pangi Desa Masaingi Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 5(2), 637–644. https://doi.org/10.36908/AKM.V5I2.1251

Fatoni, F., Alimsyah, A. S. ., Alim, B. ., Raswadi, M. D. ., & Butsiarah, B. (2025). Edukasi dan Aksi Bersih Pantai: Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Pesisir

Terhadap Kebersihan Laut. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, *5*(2), 197–204. https://doi.org/10.31004/jh.v5i2.2392

Iskandar, M. I., Hasibuan, B., Hasibuan, B., & Nahas, A. (2025). Dampak Pembangunan Pariwisata Terhadap Ekonomi dan Budaya Lokal: Tantangan dan Solusi untuk Pengelolaan Berkelanjutan. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(3), 5778–5782. https://doi.org/10.56799/EKOMA.V4I3.8609

Kemenpar. (2025). Siaran Pers: Menpar Luncurkan "Gerakan Wisata Bersih" Wujudkan Destinasi Berkualitas dan Berkelanjutan. Diakses pada 22 Juli 2025, dari https://kemenpar.go.id/berita/siaran-pers-menpar-luncurkan-gerakan-wisata-bersih-wujudkan-destinasi-berkualitas-dan-berkelanjutan

Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2025). *Panduan Pelaksanaan Gerakan Wisata Bersih*. Jakarta; Kementrian Pariwisata.

NTB, D. L. H. dan K. P. (2023). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Tahun 2023*. https://dislhk.ntbprov.go.id/wp-content/uploads/2024/04/LKJIP-2023-UPLOAD-1.pdf

Palmer, J.A. (1998). *Environmental Education in the 21st Century: Theory, Practice, Progress and Promise*. Routledge: Taylor & Francis Group.

Ramli, R., Evangalista, L., Fardani, F., Rachmat, A., & Susyani, N. (2025). Edukasi Lingkungan melalui Penyuluhan dan Praktik: Upaya Meningkatkan Kesadaran Pengelolaan Sampah di Curug Layung. *Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas*, *9*(2), 180–190. https://doi.org/10.52250/P3M.V9I2.911

Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, *1*(3), 155–165. https://doi.org/10.24198/FOCUS.V1I3.20490

Saptenno, M. J., & Timisela, L. B. E. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesadarana Masyarakat Pesisir Terhadap Pengelolaan Sampah di Perairan Teluk Ambon Kota Ambon. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, *20*(2), 365–374. https://doi.org/10.14710/JIL.20.2.365-374

Sarifa, O., Suratinoyo, A., Lengkong, F. D. J., & Londa, V. Y. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Penanganan Kebersihan Pantai di Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Jurnal Administrasi Publik*, *3*(046). https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JAP/article/view/16305

Siska Rosely, M., & Wagola, S. A. (2025). Peran Masyarakat Lokal dalam Pelestarian Wisata Pohon Sejuta Umat di Kecamatan Kepulauan Banda. *Harmoni Sosial : Jurnal Pengabdian Dan Solidaritas Masyarakat*, *2*(3), 33–42. https://doi.org/10.62383/HARMONI.V2I3.1770

Suryono, D. D. (2019). Sampah Plastik di Perairan Pesisir dan Laut : Implikasi Kepada Ekosistem Pesisir Dki Jakarta. *Jurnal Riset Jakarta*, *12*(1), 17–23. https://doi.org/10.37439/JURNALDRD.V12I1.2

Sutrisno, B., Sasaerila, H. Y., & Nurhasanah, N. (2025). Analisis Pengelolaan Sampah di Kawasan Wisata Ancol untuk Mendukung Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Sains dan Teknologi*, *10*(3), 241–249. https://doi.org/10.36722/SST.V10I3.4703

Wahyuni, N., Humaero, A., Febrina, S., & Mukhlis, A. (2025). Edukasi Dan Aksi Bersih Pantai Gondol: Upaya Pengembangan Mina Wisata Berkelanjutan di Desa Penyabangan, Bali. *Indonesian Journal of Fisheries Community Empowerment (Jurnal Pengabdian Perikanan Indonesia)*, 5(1), 384–391. https://doi.org/10.29303/JPPI.V5I1.6343